

## Representasi Komunikasi Lingkungan pada Revitalisasi Sungai

Salsabilla Putri Mulyana\*, Alex Sobur

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*Salsabilla2095@gmail.com, Alexsobur@rocketmail.com

**Abstract.** Issues regarding the environment become a conversation that dominates every day because the increase is significant. The issue of river pollution is much discussed, considering that the river is a source of water that is widely used by the community. One of the heavily polluted rivers is the Citarum river, which has been named the dirtiest river by the World Bank. The government is trying to revitalize the Citarum river by holding the Citarum Harum program. Environmental communication on the revitalization of the Citarum river which involves many people with different backgrounds. Representations regarding environmental communication carried out in the revitalization of the Citarum River are research questions that will be examined in this study. This study uses a qualitative paradigm with ethnographic methods. The selected data collection techniques are in-depth interviews, observation and documentation. Data triangulation was chosen as a way to test the validity of the data through methods, investigators and theory. Reviewed using representation theory, environmental communication theory. The results of this study are that the form of a reflective approach to environmental communication regarding the revitalization of the Citarum River is in the form of socialization, education and invitation activities for the community carried out by the Citarum Task Force. In the intentional approach after environmental communication, it has an impact on both communicators and communicants, including increasing awareness about the importance of rivers and protecting the environment more. The form of the constructivist approach carried out by the Citarum Task Force is the making of an appeal sign.

**Keywords:** *Citarum River, Environmental Communication, Representation Theory, Citarum Harum Program.*

**Abstrak.** Abstrak. Isu mengenai lingkungan menjadi perbincangan yang mendominasi setiap hari karena peningkatannya signifikan. Isu mengenai pencemaran sungai menjadi hal yang banyak diperbincangkan, mengingat sungai merupakan sumber air yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satu sungai yang tercemar berat adalah sungai Citarum yang dinobatkan sebagai sungai terkotor oleh Bank Dunia. Pemerintah berusaha untuk melakukan revitalisasi sungai Citarum dengan mengadakan program Citarum Harum. Komunikasi lingkungan pada revitalisasi sungai Citarum yang melibatkan banyak kalangan yang memiliki latar belakang berbeda. Representasi mengenai komunikasi lingkungan yang dilakukan pada revitalisasi sungai citarum menjadi pertanyaan- pertanyaan penelitian yang akan di teliti dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan paradigma Kualitatif dengan metode Etnografi. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Triangulasi data dipilih sebagai cara untuk menguji keabsahan data melalui metode, penyidik serta teori. Dikaji menggunakan teori representasi, teori komunikasi lingkungan. Hasil dari penelitian ini bahwa bentuk pendekatan reflektif pada komunikasi lingkungan mengenai revitalisasi Sungai Citarum berupa kegiatan sosialisasi, edukasi dan ajakan untuk masyarakat yang dilakukan oleh Satgas Citarum. Pada pendekatan intensional pasca komunikasi lingkungan memberikan dampak baik bagi komunikator maupun komunikan diantaranya dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya sungai dan lebih menjaga lingkungan. Bentuk pada pendekatan konstruktivis yang dilakukan Satgas Citarum adalah pembuatan plang himbauan.

**Kata Kunci:** *Sungai Citarum, Komunikasi Lingkungan, Teori Representasi, Program Citarum Harum.*

## A. Pendahuluan

Salah satu isu lingkungan yang banyak diperbincangkan, yaitu sungai. Sungai menjadi sumber daya yang banyak digunakan oleh masyarakat. Sumber air sungai banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pemenuh kebutuhan seperti, untuk keperluan rumah tangga, irigasi, perikanan, pariwisata bahkan sungai juga dapat dijadikan sebagai sarana transportasi bagi masyarakat. Bantaran atau pinggiran sungai juga tidak jarang banyak digunakan oleh masyarakat untuk mendirikan bangunan dan pemukiman walaupun tidak disarankan karena memiliki banyak risiko.

Banyak masyarakat menjadikan sungai sebagai tempat sampah besar. Kurangnya pengetahuan serta kepedulian masyarakat terhadap kelestarian sungai tidak jarang menyebabkan kerusakan berupa pencemaran serta terganggunya fungsi sungai. Kebiasaan masyarakat serta pabrik membuang limbah langsung ke sungai juga dapat memperburuk pencemaran sungai. Padahal pemeliharaan sungai sudah dijelaskan oleh pemerintah dalam Undang-Undang No. 32 tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dikatakan bahwa perlindungan lingkungan hidup yaitu upaya sistematis serta tersusun yang dilakukan sebagai upaya melestarikan fungsi lingkungan hidup serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, serta penegakan hukum (Darmanto & Sudarmadji, 2013: 230).

Membuang sampah secara langsung ke sungai sudah menjadi budaya bagi warga sekitar sungai Citarum. Sungguh disayangkan karena hal tersebut membuat sungai Citarum menjadi sungai terkotor sekaligus tempat sampah besar. Banyak sekali dampak negatif dari tercemarnya sungai diantaranya air yang tercemar dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, sampah yang menggenang dapat menyumbat aliran sungai yang akhirnya berpotensi menyebabkan banjir.

Dikutip dari Nationalgeographic bahwa Bank Dunia memberikan pernyataan bahwa sungai Citarum merupakan sungai terkotor di dunia pada tahun 2018 (Nationalgeographic, Maret 3, 2018). Tercemarnya sungai Citarum sangat disayangkan karena sungai Citarum menjadi sangat beresiko untuk 30 juta penduduk yang menggantungkan kebutuhan air dari sungai Citarum. Banyaknya erosi, pencemaran kotoran ternak, sampah rumah tangga hingga limbah pabrik menjadi penyebab tercemarnya sungai Citarum, menurut penelitian yang dilakukan oleh Greenpeace Asia Tenggara serta Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jawa Barat mendapatkan hasil bahwa logam berat yang menjadi senyawa beracun berasal dari limbah pabrik yang menjadi kontaminan utama sungai Citarum (SG, Juni 20, 2020).

Pernyataan mengenai sungai Citarum yang menjadi sungai terkotor di dunia membuat pemerintah membentuk program Citarum Harum sebagai salah satu bentuk upaya dalam merevitalisasi sungai Citarum. Program Citarum Harum menjadi program serius pemerintah yang melibatkan banyak kalangan mulai dari masyarakat, perguruan tinggi hingga TNI. Sejak dimulainya program Citarum Harum pada 2018, akhirnya pada 2021 Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil mengatakan bahwa mutu air sungai Citarum sudah cemar ringan dengan kualitas air 60 poin dari awal 33, 43 yang berarti kotor dan jorok (Detiknews, September 7, 2021).

Sektor 1 Sungai Citarum yaitu Situ Cisanti menjadi salah satu bukti nyata dari keberhasilan revitalisasi Sungai Citarum. Sektor 1 sebagai hulu sungai Citarum sebelumnya pernah tercemar berat seperti kurang terawat, namun saat ini perkembangannya sudah jauh lebih baik. Revitalisasi pada sektor 1 bukan hanya sekedar sungai saja, melainkan membantu membangun kembali branding Situ Cisanti.

Melibatkan masyarakat secara langsung dalam program- program revitalisasi sungai merupakan ide yang baik. Keterlibatan masyarakat dalam program revitalisasi sungai membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian sungai seterusnya. pemilihan waktu menjadi salah satu faktor yang penting dalam perencanaan program, karena tidak semua masyarakat memiliki waktu yang luang setiap harinya. Pemilihan waktu dapat didiskusikan Bersama masyarakat agar ada kesepakatan bersama.

Pada sektor 1 sungai Citarum masyarakat sekitar dan Satgas Citarum sepakat untuk mengadakan kerja bakti tiap jumat. Kerja bakti ini memiliki dampak yang positif baik untuk lingkungan maupun masyarakat itu sendiri. Dampak bagi lingkungan yaitu akan semakin terjaga

dan bersih sehingga kedepannya terhindar dari penyakit serta dampak negatif dari pencemaran lingkungan. Bagi masyarakat sendiri dengan adanya kerja bakti meningkatkan kesadaran masyarakat akan mencintai lingkungan sekitar sehingga kedepannya masyarakat akan terbiasa untuk mencintai lingkungan. Meskipun tidak semua masyarakat memiliki kesadaran untuk melestarikan sungai Citarum karena kebiasaan yang sulit diubah. Maka hal tersebut yang menjadi tantangan bagi pemerintah yang perlu diperhatikan dalam memperbaiki sungai Citarum. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi komunikasi lingkungan pada revitalisasi sungai (studi etnografi dalam menata kembali sungai citarum harum)” untuk mengetahui bagaimana gambaran komunikasi lingkungan yang dilakukan untuk merevitalisasi sungai Citarum.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, Menurut Alnggralini (2017: 53: 54) paradigma adalah suatu paradigma ataupun cara pandang yang dimilikinya memiliki kedekatan dengan filosofi dan pemikiran sosiologis yang luas sebagai usaha dalam mengerti serta menjelaskan perilaku pada dunia sosial berdasarkan sudut pandang pelaku proses sosial itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. penulis menggunakan studi etnografi komunikasi, karena metode ini merepresentasikan, menguraikan serta membangun dari kategori-kategori serta data yang ditemukan. Fokus perhatian di etnografi komunikasi yaitu aspek perilaku atau yang dilakukan individu dalam suatu masyarakat, selanjutnya aspek perbincangan atau pembicaraan serta hubungan antar perilaku dengan aspek yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat tersebut atau kesimpulan itu adalah keseluruhan perilaku yang berdasar di dalam tema kebudayaan tertentu (Rifal'i, 2017: 33).

Subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi serta memiliki pemahaman mendalam mengenai penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang memiliki keterkaitan serta keikutsertaan dalam revitalisasi sungai Citarum. Pemilihan subjek penelitian juga berdasarkan orang yang paling memiliki pengetahuan mendalam mengenai informasi yang diperlukan oleh peneliti..

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

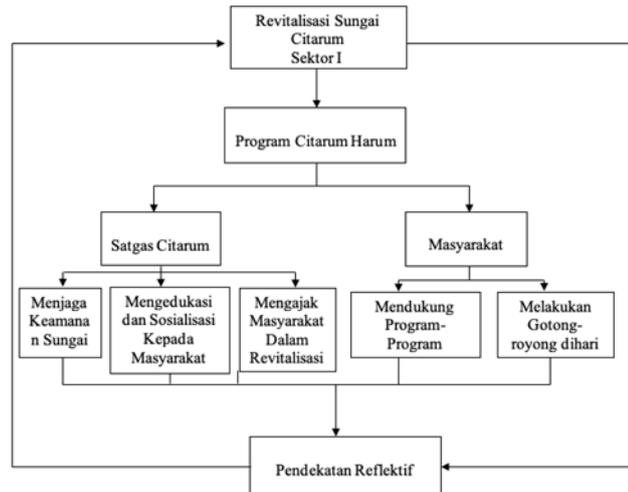
### **Pendekatan Reflektif pada Komunikasi Lingkungan Mengenai Revitalisasi Sungai Citarum**

Pada pendekatan reflektif, bahasa dapat diartikan sebagai cermin yang dimana dapat merefleksikan makna yang sebenarnya. Pendekatan reflektif dapat mengubah keyakinan yang selama ini sudah dipegang kuat hingga pada akhirnya dapat merubah perilaku. Menurut Hall (Mustika, 2017: 92) reflektif berkaitan pada pandangan ataupun makna mengenai representasi yang tidak tau dimana “diluar sana” dalam masyarakat sosial. Berdasarkan hasil wawancara mengenai pendekatan reflektif pada komunikasi lingkungan pada revitalisasi Sungai Citarum Sektor 1 bahwa pemerintah berupaya melakukan revitalisasi melalui program Citarum Harum. Pemerintah juga membentuk Satuan Tugas atau biasa dikenal dengan Satgas Citarum yang bertanggung jawab dalam menjaga Daerah Aliran Sungai serta meningkatkan efektifitas serta pengkondisian masyarakat sekitar. Satgas Citarum melakukan Sosialisasi, mengedukasi serta mengajak masyarakat dalam ikut serta dalam program- program revitalisasi Sungai Citarum. Upaya Satgas Citarum melakukan sosialisasi serta mengedukasi masyarakat melalui sosialisasi terpusat dengan mengumpulkan masyarakat dalam satu ruangan ataupun door to door.

Tidak jarang Satgas juga membangun komunikasi dengan masyarakat secara langsung ketika ada kegiatan yang melibatkan Satgas Citarum dan masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk menjalin hubungan yang baik serta mendengarkan kritik dan saran dari masyarakat secara langsung. Ketika mengajak masyarakat dalam program-program yang sudah dibuat oleh pemerintah, Satgas Citarum biasanya memberi himbuan melalui RT, RW serta pihak desa sebelum nantinya disampaikan kepada masyarakat. Satgas Citarum juga berusaha untuk selalu memberikan contoh- contoh baik bagi masyarakat agar masyarakat dapat mencontoh hal- hal

yang baik.

Sosialisasi dan ajakan Satgas Citarum mengenai revitalisasi Sungai Citarum disambut dengan baik oleh masyarakat. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar menjadi jauh lebih meningkat. Masyarakat meluangkan waktu di tengah kesibukannya berkebun atau berternak untuk melakukan kegiatan gotong royong membersihkan sampah sekitar aliran sungai di hari libur pada hari Jumat bersama Satgas Citarum.



**Gambar 1.** Pendekatan Reflektif pada Komunikasi Lingkungan Mengenai Revitalisasi Sungai Citarum

Berdasarkan gambar model dapat diketahui bahwa revitalisasi yang dilakukan pada Sungai Citarum Sektor 1 melalui program yang dibentuk oleh pemerintah yaitu program Citarum Harum yang melibatkan masyarakat serta Satgas Citarum. Pendekatan reflektif yang dilakukan bertujuan untuk merubah perilaku dari masyarakat. Satgas Citarum ditugaskan untuk menjaga keamanan sungai saat dilakukan revitalisasi, menedukasi masyarakat melalui sosialisasi serta mengajak masyarakat dalam kegiatan revitalisasi. Pada akhirnya membuat masyarakat tersadar akan pentingnya menjaga sungai dan membuat masyarakat menjadi lebih peduli kepada kebersihan sungai serta mau mendukung program- program pemerintah.

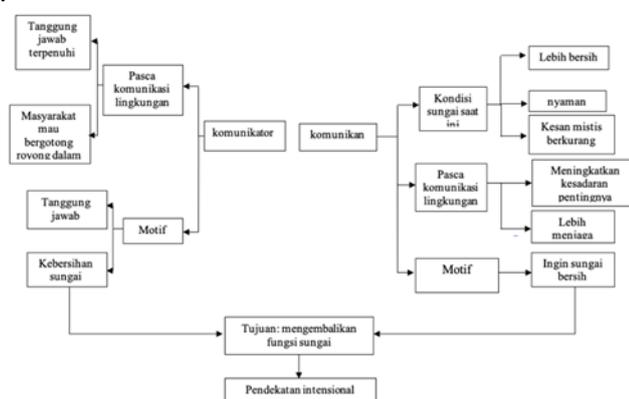
### **pendekatan intensional pada komunikasi lingkungan mengenai revitalisasi sungai Citarum**

Pemakaian objek- objek pada pendekatan intensional dilakukan sebagaimana pandangan subjeknya sebagai pengarang atau penulis. Bahasa sebagai sarana yang digunakan oleh penulis atau pembicara dalam menuangkan pengertian uniknya. Menurut Setiawan (2021: 55) dijelaskan bahwa manusia ketika berkomunikasi menggunakan bahasa yang digunakan sebagai upaya dalam menjelaskan sesuatu atau realitas dengan cara pandang yang dimiliki oleh manusia tersebut mengenai realitas. Pada pendekatan intensional, manusia menggunakan bahasa sesuai dengan realitas yang dipahami.

Masyarakat serta pengunjung menilai kondisi Sungai Citarum Sektor 1 saat ini sudah banyak mengalami perubahan positif. Masyarakat serta pengunjung melihat kondisi Sungai Citarum Sektor 1 ini sudah jauh lebih bersih, nyaman untuk dipakai berwisata serta kesan mistis yang tadinya melekat pada Sungai Citarum Sektor 1 sudah mulai berkurang. Berbagai komunikasi lingkungan dilakukan sebagai upaya dalam revitalisasi sungai, berupa kampanye lingkungan seperti sosialisasi dan ajakan ikut serta dalam revitalisasi kepada masyarakat sekitar.

Banyak manfaat yang dirasakan baik oleh komunikator maupun komunikan pasca dilaksanakannya komunikasi lingkungan. Pasca dilaksanakan komunikasi lingkungan untuk komunikator dapat memenuhi tanggung jawab dalam upaya revitalisasi serta membuat masyarakat mau melakukan gotong royong dalam revitalisasi. Bagi masyarakat sendiri komunikasi lingkungan yang dilakukan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sungai serta meningkatkan rasa peduli untuk lebih menjaga lingkungan sekitar.

Masyarakat serta Satgas Citarum memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengembalikan fungsi Sungai Citarum Sektor 1.



**Gambar 2.** Pendekatan Intensional pada Komunikasi Lingkungan Mengenai Revitalisasi Sungai Citarum

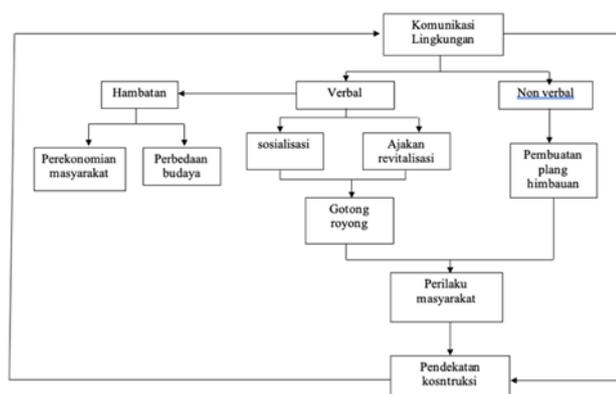
### **Pendekatan Konstruktivis pada Komunikasi Lingkungan Mengenai Revitalisasi Sungai Citarum**

Pendekatan konstruksi berfungsi untuk mengenali publik, karakter sosial serta bahasa. Menurut Setiawan (2021: 55) menjelaskan bahwa pada pendekatan konstruksi, manusia melakukan konstruksi makna melalui bahasa. Sistem representasinya dapat melalui banyak hal seperti suara, gambar, Cahaya di foto, atau coretan- coretan. Pada pendekatan konstruksi lebih memperhatikan fungsi simbolik dibanding kualitas dari material.

Pendekatan konstruktivis berfungsi untuk mengenali publik, karakter sosial serta bahasa. Menurut Setiawan (2021: 55) menjelaskan bahwa pada pendekatan konstruktivis, manusia melakukan konstruktivis makna melalui bahasa. Sistem representasinya dapat melalui banyak hal seperti suara, gambar, Cahaya di foto, atau coretan- coretan. Pada pendekatan konstruktivis lebih memperhatikan fungsi simbolik dibanding kualitas dari material.

Ketika melakukan revitalisasi, baik Satgas Citarum maupun masyarakat mengakui mengenai penting komunikasi. Adanya komunikasi membantu dalam berbagi pesan dan menghindari dari kesalahpahaman yang kemungkinan terjadi. Ketika melakukan komunikasi, terdapat beberapa hambatan yang mungkin saja terjadi seperti perbedaan budaya antara Satgas Citarum dan juga masyarakat sekitar seperti perbedaan kebiasaan atau bahasa serta sejarah, selain itu faktor perekonomian juga dapat mempengaruhi penyampaian komunikasi lingkungan. Masyarakat Sektor 1 Sungai Citarum sebagian besar memiliki budaya berkebun atau berternak sebagai sumber perekonomiannya. Kesibukan masyarakat dalam berkebun bisa menjadi hambatan dalam komunikasi lingkungan.

Satgas Citarum Sektor 1 juga mendirikan plang mengenai himbuan kepada masyarakat dan pengunjung agar selalu menjaga kebersihan lingkungan. Plang himbuan menjadi salah satu komunikasi non-verbal dalam menjaga kebersihan lingkungan sungai yang sudah direvitalisasi. Plang- plang himbuan mengenai larangan membuang sampah sembarangan dan larangan berburu serta memancing disekitar sungai supaya tidak mengganggu ekosistem disekitar lingkungan. Tujuan dari pembuatan plang himbuan juga untuk mengubah perilaku buruk masyarakat, karena revitalisasi dapat berhasil jika masyarakatnya sadar akan kebersihan lingkungan.



**Gambar 3.** Pendekatan Konstruktivis pada Komunikasi Lingkungan Mengenai Revitalisasi Sungai Citarum

Berdasarkan gambar model diatas dapat diketahui bahwa komunikasi lingkungan terdiri atas komunikasi verbal dan non verbal. Pada komunikasi verbal yang telah dilakukan berupa sosialisasi kepada masyarakat serta ajakan ikut serta dalam program revitalisasi yang pada akhirnya merubah perilaku masyarakat. Pada komunikasi verbal terdapat beberapa hambatan diantaranya yaitu perekonomian masyarakat serta perbedaan budaya antara Satgas Citarum dan masyarakat sekitar. Pada komunikasi non- verbal, salah satu upayanya yaitu dengan pembuatan plang himbauan tidak membuang sampah serta tidak memancing atau berburu untuk masyarakat dan para pengunjung diharapkan dengan adanya plang masyarakat dan pengunjung memiliki kesadaran untk merubah kebiasaan buruknya. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan konstruksi.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti akhirnya menemukan kesimpulan mengenai representasi komunikasi lingkungan dalam upaya revitalisasi sungai Citarum sebagai berikut:

1. Pendekatan reflektif pada komunikasi lingkungan mengenai revitalisasi sungai Citarum yaitu dengan berupa sosialisasi yang dilakukan oleh Satgas Citarum Sektor 1 sekaligus mengajak masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam revitalisasi Sungai Citarum. Hal ini bertujuan untuk mengubah cara pandang pemerintah serta perilaku masyarakat mengenai kebersihan lingkungan. Contoh kegiatannya berupa gotong royong pada hari Jumat, mencontohkan bersih- bersih kepada masyarakat, dan sosialisai pada saat peringatan hari air sedunia dan hari pohon sedunia.
2. Pendekatan intensional pada komunikasi lingkungan mengenai revitalisasi sungai Citarum. Komunikasikan memandang kondisi Sungai Citarum Sektor 1 sudah jauh lebih baik setelah revitalisasi. Saat ini kondisi Sungai Citarum Sektor 1 sudah lebih nyaman, lebih bersih serta kesan mistis sudah lebih berkurang. Pasca komunikasi lingkungan bagi komunikasikan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya sungai dan lebih menjaga lingkungan. Sedangkan bagi komunikasikan pasca adanya komunikasi lingkungan, komunikasikan dapat memenuhi tanggung jawab dan dapat bekerjasama bersama masyarakat dalam revitalisasi sungai.
3. Pendekatan konstruksi pada komunikasi lingkungan mengenai revitalisasi sungai Citarum berupa komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yang dilakukan berupa sosialisasi serta ajakan melakukan revitalisasi oleh Satgas Citarum Sektor 1 kepada masyarakat sekitar. Komunikasi non verbal yang dilakukan berupa pembuatan plang himbauan larangan memancing, mengambil lumut, berburu disekitar sungai sebagai upaya menjaga ekosistem dan plang himbauan agar tidak membuang sampah sembarangan sebagai upaya mengubah perilaku buruk masyarakat.

### Acknowledge

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunianya. Saya berterima kasih kepada para dosen yang telah membimbing saya khususnya kepada bapak Alex Sobur, Drs.,M.Si, karena berkat bimbingannya saya mendapatkan berbagai ilmu yang berharga sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Saya juga berterima kasih kepada kedua orang tua saya, teman-teman, dan orang-orang yang berada disekitar saya yang telah mendukung serta membantu saya dalam pengerjaan penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- [1] [Darmanto & Sudarmadji. “Pengelolaan Sungai Berbasis Masyarakat Lokal di daerah Lereng Selatan Gunungapi Merapi (*River Management Based on Local Community in the Southern Slope of Marapi Volcano*)”. *Dalam Jurnal Manusia dan Lingkungan*. Volume 20 (2). 2013
- [2] SG. 2020. “Sungai Citalum, Predikalt Sungai Tercemalr di Dunial. Balgalimalnal Solusinyal?”, <https://konservalsidals.fkt.ugm.alc.id/2020/06/20/sungali-citalum-predikalt-sungali-tercemalr-di-dunial-balgalimalnal-solusinyal/> . Dialkses paldal 21 juli 2022 pukul 11.13 WIB.
- [3] Peraturaln Pemerintahlh (PP) tentalnng Sungai. 2011. Pemerintahlh Pusalt. <https://peraturaln.bpk.go.id/Home/Detail/5169/pp-no-38-tahun-2011>. Talnggall alkses 26 september 2022 pukul 22.39 WIB.
- [4] Rifal’IM.2017.“Etnogralfi Komunikalsi Rituall Tingkebaln Studi Etnogralfi Komunikalsi Balgi Etnis Jalwal di Desal Sumbersuko( )Kecalmaltaln Gempol kalbupalten Palsuruahn,” *Jurnall ETTISAIL Communication*. Volume 2, Nomor 1, Talhun 2017.
- [5] Rahman, Fildzah Amalina El, fahmi, M Husen (2022). *Strategi Marketing Public Relations Coffee Shop X di Masa Pandemi*. *Jurnal Riset Public Relation* 2(1). 35-41.